



GRAHA ILMU

Problematika
BERBAHASA
INDONESIA
dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

BAB II

PROBLEMA UMUM TENTANG BAHASA

Masyarakat yang sudah maju, makin bertambah banyak fungsi bahasa itu di dalam kehidupan masyarakat. Bila dalam masyarakat primitif bahasa lebih berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari saja agar seorang individu dapat berhubungan dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat bekerja sama. Hal tersebut akan berbeda keadaannya di dalam masyarakat yang sudah maju dan berkembang. Fungsi bahasa menjadi lebih banyak antara lain: bahasa dapat berfungsi untuk keperluan pendidikan, untuk administrasi pemerintahan, bagi perdagangan antarbangsa dan antarnegara, politik, ilmu, dan teknologi.

Fungsi bahasa seperti tersebut tidak dapat diemban oleh bahasa yang miskin, yang tak berkemampuan untuk mengungkapkan segala hal yang rumit-rumit itu. Di sini kita melihat bahwa makin maju suatu bangsa serta makin modern penghidupannya, akan makin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa itu harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa itu.

A. PROBLEM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Pengajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada tata bahasa (gramatika) dewasa ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah. Sinyalemen penulis ini bukan hanya isapan jempol, tetapi didasarkan pada kenyataan. Setiap diadakan PLPG Rayon 113 UNS sekitar tahun 2006-2013 bagi guru-guru pendidikan dasar dan menengah yang tengah mengadakan PLPG khususnya pada pelaksanaan *peer teaching*, peserta terlalu banyak menjelaskan sesuatu dan **tidak banyak memberikan latihan** dengan cukup kepada siswa untuk memberikan kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru tersebut. Jadi, siswa lebih banyak disuapi dengan keterangan guru, tidak diusahakan agar mereka sendiri yang lebih aktif. Tentu cara belajar seperti itu tidak sesuai dengan apa yang disebut Manajemen Pembelajaran Inovatif (MPI). Mungkin guru berpikir kalau sudah diterangkan seperti itu - yang dianggap guru bahwa siswa harus mengerti saja - sudah cukup. Siswa harus menghafalkan dan dapat membuat contoh sendiri seperti apa yang diberikan oleh guru.

Pertama, guru hendaknya langsung memberikan latihan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai apa yang baru diterangkan guru itu atau belum. Jika mereka dapat membuat contoh-contoh yang sama, itu berarti mereka sudah mengerti. Dengan membuatnya sendiri, tidak hanya mendengarkan saja, mereka tidak akan mudah lupa akan apa yang sudah diajarkan itu.

Kedua, sering dalam waktu satu jam pelajaran yang singkat itu, terlalu banyak yang dipaparkan guru. Padahal, setiap jam pelajaran yang diterangkan guru itu terbatas, terutama tentang topik atau jenisnya. Janganlah pada satu jam pelajaran guru ingin memberikan sebanyak-banyaknya. Makin banyak bahan yang disajikan, makin dangkal penjelasannya. Karena itu, pemahaman siswa pun tidaklah terlalu mendalam sehingga ia mudah lupa lagi apa yang sudah diterangkan itu.

Bahwa guru lebih banyak berkata-kata sendiri-biasa disebut berceramah-seolah-olah menjadi cara mengajar yang paling banyak digemari guru. Ketika ditanyakan mengapa mereka mengajar seperti itu, jawabnya ialah terlalu banyak bahan yang diajarkan. Mereka harus mengejar target agar semua materi yang tercantum di dalam kurikulum selesai diajarkan pada satu tahun ajaran. Kalau tidak, siswa akan mengalami kesulitan karena tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian.

Pelajaran hafalan. banyak sekali yang diajarkan guru itu bukanlah yang perlu untuk meningkatkan keterampilan siswa berbahasa, melainkan yang bersifat hafalan. Memang siswa perlu mengetahui apa yang disebut fonem, morfem, dan sebagainya, tetapi tujuan akhir pengajaran bahasa bukan sekadar mengetahui fonem dan morfem itu dan kata ini terdiri atas berapa fonem atau berapa morfem. Yang penting ialah pemahaman tentang fonem dan morfem itu dan bagaimana penerapannya dalam pemakaian bahasa.

Misalnya, guru harus memasukkan pengertian kepada siswa mengapa bentuk-bentuk seperti *menyintai*, *mengkait*, dan *mengetrapkan* itu salah dan seharusnya *mencintai*, *mengait*, dan *menerapkan*. Guru sekaligus menjelaskan alomorf *me-*, *meng-*, *mem-*, *meny-*, dan *menge-* serta pemunculannya dalam kata-kata bentukan. Yang seperti itu berguna sekali bagi siswa agar mereka mengetahuinya sehingga dapat menggunakan bahasa dengan bentuk yang tepat. Siswa dapat menghindari kesalahan karena mereka tahu kesalahan seperti itu.

Pengajaran bahasa gramatika sentris. Guru dalam menyajikan pelajaran senang sekali dengan berbagai istilah tata bahasa. Seorang guru yang menyajikan pelajaran bahasa di kelas 3 SD, dalam satu jam pelajaran itu sempat menyebutkan banyak sekali istilah tata bahasa, seperti kalimat aktif dan pasif, kata kerja transitif dan taktransitif, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, dan lain

sebagainya. Bagaimana mungkin siswa kelas 3 SD sudah dijejali dengan berbagai istilah gramatika?

Seorang guru di kelas 2 SMP sebelum jam pelajaran mulai sudah mempersiapkan catatan rumus-rumus tata bahasa sepenuh papan tulis. Lalu, mulailah dia menjelaskan berbagai rumus itu satu per satu. Tentu saja bahan yang disiapkannya itu terlampau banyak dan karena terlalu banyak, penjelasannya tak mungkin berpanjang-panjang. Semuanya serba sedikit saja sehingga tidak dapat menggunakan pemahaman siswa secara baik. Karena terlalu banyak yang harus diterangkannya, tak ada waktu lagi bagi guru itu memberikan latihan yang cukup untuk mengetahui apakah siswanya sudah mengerti akan apa yang dijelaskannya itu atau belum.

Target ujian akhir. Guru mengejar target ujian akhir yang disebut Ujian Nasional (UN). Dalam ujian-ujian semacam itu, banyak muncul soal yang bersifat hafalan atau teoretis. Soal yang menguji ingatan ini sangat teoretis tentu saja kurang bermanfaat bagi siswa-siswa itu kelak. Anak-anak itu tidak kita jadikan ahli bahasa, yang mesti tahu tentang macam-macam seluk-beluk bahasa. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang ingin menjadi guru atau ahli bahasa kelak. Mereka itu tentu dapat melanjutkan sekolahnya ke Fakultas Sastra atau ke FKIP Jurusan Bahasa. Bagi sebagian besar siswa, yang diperlukan mereka ialah penguasaan bahasa serta keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan latihan yang terus-menerus.

Pengajaran bahasa yang gramatika sentris kering, membosankan siswa, dan tak dapat menjadikan siswa terampil berbahasa. Itu sebabnya kebanyakan siswa lulusan SMA/SMK sampai sekarang itu belum sanggup menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya belasan tahun itu dengan baik dan benar. Mengapa demikian? Mereka tidak terlatih ke arah itu. Mereka terlalu banyak disuapi dengan teori bahasa dan teori sastra.

Guru juga kebanyakan kurang dapat menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum. Misalnya, bila di dalam kurikulum SMA tercantum materi fonem, itu tidak berarti guru akan mengambil satu atau dua jam pelajaran membahas/menjelaskan fonem. Bukankah materi itu sudah diajarkan disekolah sebelumnya? Fonem hanya disinggung bila perlu, apabila bertemu dalam pelajaran, tidak usah mengambil jam khusus lagi untuk itu. Karena tafsiran yang tidak tepat itu, sering kita dengar keluhan guru yang menyatakan bahwa kurikulum terlalu padat, terlalu banyak yang harus diajarkan kepada siswa dalam jangka waktu yang tersedia itu, yang selalu dianggap oleh guru kurang, tidak cukup.

Mudah-mudahan dengan keluarnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang baru, keluhan guru seperti itu tidak terdengar lagi. Soal-soal ujian sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, sebaiknya dibuat dengan mempertimbangkan tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan berbahasa. Karena itu, soal-soal ujian yang sifatnya teoretis sebaiknya ditiadakan atau kalau ada, jumlah persentasenya kecil sekali, misalnya hanya 5% dari jumlah soal. Semua soal ujian tidak diubah dan disempurnakan, sukar menuntut dari para guru pengajaran bahasa dengan titik beratnya keterampilan berbahasa.

Unsur gramatika dalam soal-soal ujian, meskipun soal-soal itu bersifat pilihan ganda, sebaiknya ditampilkan sebagai gramatika terapan. Dengan demikian, penguasaan siswa atas struktur bahasa ditingkatkan. Hal itu dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa karena mereka menguasai benar mana yang baik, yang benar, dan mana yang tidak.

Soal-soal ujian yang lebih bersifat teoretis akan menggiring guru mengajarkan rumus-rumus bahasa dengan menekankannya pada teori bahasa bukan pada keterampilan berbahasa. Dengan demikian, hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak akan pernah berubah.

B. PENALARAN DALAM BERBAHASA

Penalaran itu menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan itu adalah kalimat yang logis atau tidak. Kata *penalaran* berasal dari kata dasar *nalar*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa nalar artinya aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal, yang berterima.

Dalam tuturan sehari-hari, tidak jarang kita dengar kalimat yang dituturkan orang dapat juga dipahami, padahal jika diteliti benar, akan tampak bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu menunjukkan hubungan makna yang logis. Mari kita lihat contoh kalimat di bawah ini.

Di dalam perkuliahan seorang dosen bertanya kepada mahasiswanya, "Ada yang akan bertanya?" kemudian salah seorang mahasiswanya mengacungkan tangan dan langsung berkata, "Pak, saya belum jelas?" Kalimat mahasiswa itu tidak benar. Cobalah perhatikan! Klausa *saya belum jelas* terdiri atas dua bagian yang disebut subjek dan predikat. Subjeknya *saya* dan predikatnya *belum jelas*. Subjek itu ialah yang dikemukakan dan predikatnya ialah bagian yang menerangkan subjek itu. Subjeknya *saya*; predikatnya *belum jelas*. Jadi, yang belum jelas itu saya, karena belum jelas menerangkan saya. Isi kalimat itu tidak benar, atau tidak logis, bukan? Mahasiswa itu ingin bertanya kepada dosennya mengenai sesuatu yang belum dipahaminya benar. Jadi, yang tidak atau yang belum jelas itu bukan saya., melainkan sesuatu, yaitu yang diterangkan oleh dosen itu.

Menurut pengalaman penulis sebagai seorang guru dan dosen, kalimat seperti yang diucapkan oleh mahasiswa yang bertanya itu sering memang digunakan orang seperti itu. Mungkin ada pengaruh bahasa daerah, tetapi bagaimanapun juga kalimat itu salah nalar.

Contoh lain lagi. Sudah sangat lazim kita mendengar pembawa acara dalam suatu pertemuan mengucapkan kalimat berikut.

Hadirin yang kami hormati. Kita tiba sekarang pada acara berikut yaitu sambutan Bapak Bupati. Waktu dan tempat kami persilakan!

Coba perhatikan kalimat ketiga pembawa acara itu. *Waktu dan tempat kami persilakan*. Kalau diteliti benar, jelas kalimat ini kalimat yang tidak logis. Apa yang dipersilakan oleh pembawa acara itu di sini? Waktu dan tempat, bukan? Nah, dapatkah waktu dan tempat, dua benda abstrak itu dipersilakan? Dapatkah waktu dan tempat itu berdiri, lalu berjalan menuju mimbar tempat berbicara? Bukankah yang dipersilakan ialah Bapak Bupati yang beroleh giliran untuk mengadakan sambutan? Mengapa bukan Bapak Bupati yang dipersilakan, melainkan waktu dan tempat?

Ada cerita yang sungguh-sungguh terjadi dan bukan hanya sebuah anekdot. Seorang bapak yang dipersilakan tampil untuk menyampaikan sambutannya duduk saja di kursinya dan tidak bergerak atau memperlihatkan tanda akan berjalan di sampingnya menggamit bapak itu dan mengatakan bahwa dia dipersilakan untuk berbicara. Sesudah itu, barulah bapak itu berdiri dan berjalan menuju mimbar. Apa yang diucapkannya mula-mula?

"Saya tidak tahu bahwa saya yang harus tampil di sini karena tadi saya dengan saudara pembawa acara mempersilakan waktu dan tempat. Jadi, bukan saya yang dipersilakan, melainkan waktu dan tempat."

Hadirin tertawa dan pembawa acara tadi tersenyum kecut kesipu-sipuan karena kesalahannya diungkapkan oleh bapak itu. Seharusnya pembawa acara itu mengatakan, "Bapak kami persilakan!" atau "Bapak saya persilakan!"

Contoh berikut ini ialah bahasa yang dikutip dari tulisan seorang mahasiswa. Dalam bagian tulisannya mahasiswa itu menulis sebagai berikut.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak. Karena itu, Indonesia menjadi anggota OPEC.

Nalarnya tentu saja salah. Tidak setiap negara penghasil minyak menjadi anggota OPEC. OPEC adalah sebuah organisasi dan yang ingin menjadi anggotanya haruslah mengajukan permintaan. Kalau diterima, barulah negara itu menjadi anggotanya. Di dunia ini banyak negara penghasil minyak yang bukan anggota OPEC. Keanggotaan OPEC tidak otomatis seperti yang dilukiskan oleh kalimat mahasiswa itu. Penggunaan kata karena itu pada awal kalimat kedua membuat pernyataan mahasiswa itu salah.

Salah nalar dapat terjadi karena orang tidak mengerti benar makna kata yang digunakannya dan karena itu, dia salah menggunakannya. Setiap tahun menjelang hari peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, orang menuliskan kata-kata sambutan pada kain rentang, pada gaba-gaba pada pintu gapura, dan sebagainya sebagai berikut.

Dirgahayu HUT Republik Indonesia ke-64

Kalimat di atas ini salah, juga salah salah nalar atau tidak logis, karena kata dirgahayu artinya selamat umur panjang atau selamat panjang usia. Bagaimana mungkin HUT (hari ulang tahun) RI yang hanya sehari itu dapat panjang usianya? Yang didoakan agar panjang usianya ialah Negara Republik Indonesia, bukan hari ulang tahunnya. Jadi, slogan yang benar dapat sebagai berikut:

Dirgahayu Republik Indonesia

Ber-HUT ke-64

atau:

Selamat HUT ke-64 Republik Indonesia

Dirgahayu Negara Kita

Logis atau tidak logis tuturan kita bergantung kepada nalar yang tepat.

Sering kita melihat terpampang di layar televisi kita, *Sampai jumpa di lain kesempatan*. Beberapa orang peminat bahasa berkirim surat kepada saya, apa kalimat itu benar? Benarkah jika orang mengatakan *sampai jumpa*? Demikian pertanyaan yang diajukan itu. Pertanyaan itu akan saya jawab sebagai berikut.

Kalau kita buka Kamus Bahasa Indonesia pada entri *jumpa* ada *berjumpa*, *menjumpai*, *terjupa*, *perjumpaan*. Dalam kamus baru yang disusun oleh Pusat Bahasa, ada *jumpa muka* yang artinya *bertemu muka* atau *"berjumpa"* yang berarti 'menghadap'. Misalnya kami ingin *jumpa muka* dengan Bapak Kepala artinya *"kami ingin jumpa muka dengan Bapak Kepala"*. Ada juga *jumpa pers* yang artinya *"pertemuan antara seorang pejabat dengan para wartawan untuk mengadakan wawancara"*

Istilah *jumpa muka* dan *jumpa pers* jelas merupakan ungkapan baru dalam bahasa Indonesia. Dahulu, dalam bahasa Melayu, bahkan dalam bahasa Indonesia sampai kira-kira tahun 1960 istilah itu belum dikenal.

Kalau *jumpa* seperti kata *temu* atau *swa* tidak dapat digunakan sebagai kata bebas yang dapat berdiri sendiri. Bentuk itu selalu muncul dengan imbuhan: *berjumpa*, *menjumpai*, *dijumpai*, *perjumpaan*. Begitu juga: *bertemu*, *menemui*, *menemukan*, *ditemui*, *ditemukan*, *mempertemukan*, *pertemuan*. Juga: *bersua* dan *tersua*. Bentuk *mempersuakan*, *persuaan* walaupun secara tata bahasa berterima dalam pemakaian bahasa tak pernah kita jumpai.

Bentuk dasar *temu* sekarang digunakan orang juga dalam frasa *atap semu gelang* (atap stadion utama di Senayan), *temu karya* (bertemu untuk mengerjakan sesuatu), sama dengan *lokakarya*; *temu muka* "tatap muka" *temu pers* = *jumpa pers*; *temu wicara* "pertemuan yang diadakan untuk membicarakan sesuatu". Semua ungkapan ini merupakan ungkapan atau istilah baru dalam bahasa Indonesia.

Melihat penjelasan di atas, dapat kita katakan bahwa bentuk *sampai jumpa* secara tata bahasa atau gramatika tidak berterima sebab ada bentuk *sampai temu*, atau *sampai sua*. Kita mengatakan:

Sampai *berjumpa* lagi.

Sampai *bertemu* lagi.

Sampai *bersua* lagi.

Tidak pernah kita mendengar orang mengatakan *sampai temu* lagi atau *sampai sua* lagi. Kalau begitu, ungkapan *sampai jumpa* atau *sampai temu* lagi adalah bentuk ungkapan yang kurang tepat. Kita dapat menggolongkan ungkapan itu dalam bahasa tutur, bukan ragam bahasa resmi baku. Karena televisi (TVRI) adalah salah satu di antara media massa yang sifatnya resmi, hendaknya televisi tidaklah menggunakan bentuk bahasa yang nonbaku atau yang tidak baku.

Dalam bahasa tutur ragam bahasa nonbaku memang sering kita lihat penghilangan awalan *ber-* pada kata kerja. Orang mengatakan:

Mereka sedang *istirahat*.

Saya sudah *janji* kepadanya.

Kami *jalan kaki* 15 km.

Di dalam bahasa tulis kata-kata *istirahat*, *janji*, dan *jalan kaki* di atas, harus menggunakan imbuhan *ber-*: *beristirahat*, *berjanji*, dan *berjalan kaki*.

Faktor penyebab penghilangan unsur bahasa itu oleh penutur dapat bermacam-macam. Misalnya:

- karena kemalasan si penutur menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang;
- karena penutur tidak menguasai struktur bahas;
- karena meniru bahasa yang digunakan orang lain (pejabat);
- karena pengaruh struktur bahasa daerah.

Pemakai bahasa yang tidak menguasai benar makna kata, bentuk kata, atau bentuk kalimat meniru saja bahasa yang digunakan orang lain dengan mendasarkan pilihannya pada perasaannya saja. Kalau dia merasa bentuk X yang lebih bagus daripada bentuk Y, dia memilih bentuk X itu. Kalau bentuk X itu yang tepat, yang baku, syukurlah, tetapi kalau bentuk itu justru yang salah, maka bertambahlah lagi jumlah orang yang menyebarkan pemakaian bentuk yang salah kaprah itu.

Harusnya pemakai bahasa bertanya kepada orang yang tahu mana bentuk yang benar atau apa arti kata itu yang tepat agar dapat menggunakan bentuk yang benar dengan arti yang tepat. Kalau tidak ada orang tempat bertanya, hendaklah membuka skamus dan mencarinya di dalam kamus. Sayang sekali banyak orang Indonesia tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Kebiasaan menggunakan kamus memang harus dipupuk, kalau dapat, sejak dari sekolah.

Pengaruh bahasa daerah juga besar. Kata-kata yang dalam bahasa Indonesia berawalan ber-, dalam bahasa daerah tidak. Karena itu, pemakai bahasa menggunakan bentuk yang dipengaruhi oleh bahasa daerah itu. Hanya yang menguasai benar bahasa Indonesia yang dapat menghindarkan dirinya dari pengaruh bahasa daerahnya. Perhatikan contoh berikut.

Jawa: Bocah-bocah *wis padha kumpul* ...

Sunda: Bocah-bocah *parantos kumpul* ...

Perhatikan bentuk *wis padha kumpul* (Jawa) dan *parantos kumpul* (Sunda) yang ditejemahkan menjadi 'sudah kumpul' padahal dalam bahasa Indonesia baku 'sudah berkumpul'. Jadi, imbuhan ber- dalam bahasa Indonesia itu dihilangkan orang karena dipengaruhi oleh bentuk bahasa daerah tanpa imbuhan tersebut.

Itu sebabnya harus selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia. Perhatian terhadap bahasa Indonesia harus

cukup besar. Dengan demikian, ada usaha untuk meningkatkan penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

C. PROBLEM PERTUMBUHAN BAHASA

Bahasa Indonesia yang kita gunakan dewasa ini berasal dari bahasa Melayu. Sebelum Perang Dunia ke-2 bahasa melayu digunakan di sekolah-sekolah rakyat sebagai bahasa pengantardan dikatakan berasal dari bahasa Melayu-Riau Johor. Bahasa itu tersebar ke seluruh Nusantara, tumbuh dan berkembang di daerah yang "didatanginya" itu, dan menerima pengaruh-pengaruh setempat, lalu tumbuhlah dan menjelmalah bahasa itu menjadi bahasa "baru" yang tidak lagi sama benar dengan bahasa Melayu asalnya.

Begitu juga dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia. Disana bahasa melayu itu menerima pengaruh lingkungan masyarakatnya. Karena mereka dijajah oleh Inggris dan bahasa Inggris juga digunakan di sana, pengaruh bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa melayu Malaysia itu. Di Indonesia, pengaruh bahasa Belanda yang muncul dan menonjol. Selain pengaruh bahasa Belanda, kita lihat pula pengaruh bahasa-bahasa lain (Sanskerta, Portugis, Tamil, Arab), di samping pengaruh bahasa-bahasa daerah yang tidak kecil, terutama pengaruh bahasa Jawa dan Sunda, dua bahasa yang digunakan dua suku yang besar jumlah populasinya. Di Malaysia, tidak ada pengaruh bahasa daerah karena penduduk Malaysia, tidak hanya terdiri atas suku bangsa melayu, bangsa Cina, dan bangsa Tamil yang berasal dari India. Bandingkanlah beberapa contoh di bawah ini.

Di Indonesia

kantor (Bel. *kantoor*)
sopir (Bel. *chauffeur*)
sepeda (Port. *velocipede*)
sepeda motor (Bel. *motorfiets*)

Di Malaysia

pejabat (Mel.)
drebar (Ing. *driver*)
atau pemandu (Mel.)
basikal (Ing. *bicycle*)
motosikal (Ing. *motor cycle*)

laboratorium (Bel.)	makmal (Arab)
televisi (Bel. <i>televisie</i>)	telivisyen (Ing. <i>television</i>)
psikologi (Bel. <i>psychologie</i>)	saikololoji (Ing. <i>psychology</i>)

Masih banyak perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa malaysia. Kata-kata yang kita serap dari bahasa Belanda tidak dikenal dan digunakan di sana. Anda lihatlah contoh di atas. Kata-kata kantor, sopir, sepeda motor, laboratorium, televisi, psikologi adalah kata-kata Belanda yang kita Indonesiakan, sedangkan mereka mengambil dari bahasa Inggris atau bahasa Arab.

Ada juga kata sama bentuk, tetapi makna berbeda. Hal itu banyak menimbulkan salah paham. Juga menimbulkan rasa geli baik di pihak mereka maupun di pihak kita.

Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (MBIM) yang bekerja sama dalam bidang bahasa, dalam membentuk istilah hanya dapat menyamakan lebih kurang 80% istilah. Yang 20% nya berbeda karena mereka bertahan pada istilah buatan mereka dan kita juga bertahan pada istilah kita. Karena perbedaan pengaruh Belanda dan Inggris, kita lihat perbedaan bentuk kata; Indonesia: *psikologi*, *imperialisme*, *televisi*; Malaysia: *saikoloji*, *imperialisma*, *telivisyen*. Bentuk-bentuk yang mirip itu, tentu tidak menimbulkan kesulitan pada kedua belah pihak karena baik bentuk maupun bunyinya masih dekat.

Hingga sekarang, kita masih dapat saling mengerti bila masing-masing menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi. Namun, entahlah sesudah 50 tahun nanti. Apakah akan makin berbedakah kedua bahasa tersebut atau tetap hampir sama? Membaca surat kabar Malaysia kita mengalami kesukaran karena banyak kata yang tidak kita ketahui artinya. Kata-kata itu diambil dari bahasa Inggris dan dimalaysiakan menurut ucapan atau mereka terjemahkan menurut mereka dan berbeda dari terjemahan

kita. *Car* (Ingg) diterjemahkan mereka menjadi kereta, padahal kita menyebutnya *mobil* atau *oto*. *Case* (Ing.) dimalaysiakan menjadi *kes*. Bagaimana kita akan mengerti?

Itulah bahasa Malaysia yang seasal dengan bahasa Indonesia yang tumbuh menurut pengaruh sekitarnya. Prof. Husen menghendaki agar jangan memungut kata dari bahasa daerah, tetapi mengindonesiakannya saja kata asing itu, dalam hal ini maksudnya bahasa Inggris. Dengan demikian, katanya, mereka juga dapat memahaminya. Makin banyak kata dari bahasa daerah yang kita pungut, makin sukar bagi mereka karena mereka tidak mengetahui narti kata itu. Demikian katanya. Tetapi, kalau hanya cara itu yang kita tempuh, maka akan terlalu banyak kata asing dalam bahasa Indonesia. Karena itu kita menetapkan, kita cari dahulu dari sumber bahasa Indonesia; kalau kita tidak temukan, kita cari dari bahasa daerah. Andaikata dari kedua sumber itu tidak kita temukan padanan yang tepat dari istilah asing itu, barulah kita mengindonesiakannya. Itu cara yang kita tempuh selama ini.

Banyak kata yang lahir bukan sebagai hasil pemikiran para ahli bahasa, melainkan lahir dari masyarakat pemakai bahasa itu sendiri yang notabene bukan ahli bahasa. Bahkan rakyat jelata pun dapat menyumbangkan kata baru dalam perbendaharaan bahasa kita. Kata-kata seperti *dongkrak*, *listrik*, *sopir*, *porsekot* adalah kata-kata buatan masyarakat pemakai bahasa. Kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda itu mereka sesuaikan dengan bunyinya dengan daya tangkap pendengaran mereka. Terlalu sukar bagi rakyat yang mungkin tidak bersekolah itu mengucapkan kata-kata Belanda *dommekracht*, *electrisch*, *chauffeur*, *voorschot*. Karena itu, lahirlah kata-kata di atas itu yang kemudian menjadi terkenal (populer).

Kata-kata buatan rakyat jelata yang lain, misalnya *santai* padanan kata *relax* (Ing.). kata *berfiya-foya* lahir dari dialek setempat. Demikian banya kata yang lahir sebagai sumbangan bahasa daerah, dari bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan lain-lain. Apalagi

pada akhir-akhir ini banyak sekali kata dari bahasa daerah masuk dan mendesak ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *gotong-royong*, *heboh*, *mantan*, *becus*, *kerasan*, *numpang*, *mendingan*, *lugu*, *lumayan* diciptakan oleh pemakai bahasa, bukan ahli bahasa.

Tidak kecil kemungkinannya bahwa beberapa kata dari bahasa prokem akan menjadi kosakata bahasa Indonesia baku. Bukankah dalam bahasa santai kata-kata seperti *bokap* (ayah), *nyokap* (ibu), sudah sering digunakan orang? Kamus bahasa prokem sudah diterbitkan dan bukan tidak mungkin beberapa kata dari kamus itu terangkat ke permukaan dan masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi bagian dari bahasa Indonesia baku.

D. PROBLEM BAHASA DI SURAT KABAR

Sumber bacaan dari media cetak yang beredar di masyarakat macam dan jenisnya cukup banyak, salah satu di antaranya adalah surat kabar. Tulisan dalam surat kabar dibaca oleh berjuta-juta orang. Kalau setiap surat kabar di Indonesia rata-rata memiliki oplah satu juta eksemplar, sedangkan tiap eksemplar itu rata-rata dibaca lima orang, maka setiap hari ada 5 juta orang membaca surat kabar tertentu tersebut. Belum lagi bacaan lain seperti majalah, buletin, brosur-brosur bacaan tertentu yang sekian jumlah oplahnya.

Oleh karena itu, sebagai tanggung jawab redaksinya, bahasa yang digunakan dalam surat kabar atau majalah itu hendaklah bahasa yang baik, yang teratur, atau yang sekurang-kurangnya bahasa yang tidak terlalu rusak. Bahasa koran yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasa karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu. Bahasa koran atau majalah yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasanya karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu.

Problem lainnya, misalnya tentang judul berita atau yang biasa disebut kop berita di surat kabar yang sering menyesatkan pembaca. Maksudnya yang tertulis pada judul berita itu arti dan maksudnya lain daripada yang dimaksudkan oleh sipenulis judul itu. Kadang-kadang malah berlawanan artinya dengan yang dimaksudkan.

Kop berita memang harus singkat, tetapi singkatnya itu jangan sampai mengganggu makna judul itu atau apa yang ingin ditampilkan oleh judul itu. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kepala berita, kop berita, atau judul berita itu. Antara lain ialah: (1) penempatan kata-kata dalam baris; (2) penggunaan imbuhan yang tepat (masalah bentukan kata); (3) penafsiran makna kata yang digunakan; (4) penggunaan tanda baca.

Masalah penempatan kata dalam satu baris, hal ini perlu diperhatikan karena pada umumnya pembaca akan membaca judul itu dalam satu tarikan napas. Oleh karena itu, kata yang seharusnya ditempatkan pada awal baris kedua, jangan ditempatkan pada akhir baris pertama karena pengertian kalimat seluruhnya akan terganggu. Karena "gangguan" itu pembaca judul berita itu mungkin akan mengulang lagi membacanya karena ketidakmengertiannya akan apa yang baru saja dibacanya itu. Yang seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi karena orang selalu ingin membaca koran itu cepat-cepat. Banyak yang harus dibacanya dan waktu yang tersedia tidak banyak. Karena itu, mengulang-ulang membaca sebuah kalimat dalam surat kabar, termasuk kalimat kopnya, menjengkelkan pembaca.

Supaya jelas mari kita perhatikan contoh berikut.

Sekjen Partai Mati

Ditembak di Sri Langka

Sepintas lalu yang kita baca ialah *Sekjen* (Sekretaris Jenderal) *Partai Mati* (Partai Mati ialah nama sebuah partai) *ditembak di Sri Lanka*. Dalam bahasa Indonesia, kata *mati* memang sama artinya dengan meninggal, wafat, mampus. Namun, di Sri Lanka dalam bahasa Selan, mungkin artinya lain. Jadi, yang ditembak itu seorang sekretaris jenderal sebuah partai dan partai itu bernama Partai mati dan kejadiannya di Sri Lanka.

Ternyata, setelah dibaca berita di bawah judul itu, pembaca salah menafsirkan judul itu. Ang dimaksudkan oleh judul itu ialah bahwa seorang sekretaris jenderal suatu partai telah *mati ditembak* di Sri Lanka. Karena itu, penempatan kata Mati di ujung kanan baris pertama judul itu tidak tepat. Kesalahan pertama ialah bahwa frasa *mati ditembak* merupakan satu kesatuan yang erat sehingga pada judul sebaiknya tidak dipisahkan yang satu di atas dan yang lain di bawah. Dalam kalimat biasa itu kurang berpengaruh pada makna, tetapi pada judul besar pengaruhnya. Judul itu singkat dan ditulis dengan jumlah kata yang minim. Agar kesalahpahaman terhindari, sebaiknya judul itu disusun sebagai berikut:

Sekjen Partai

Mati Ditembak di Sri Lanka

atau:

Sekjen Partai

Mati Ditembak

Di Sri langka

Bentuk mana yang terbaik tentu harus memperhatikan tipografi. Kalau mungkin, malah ditempatkan pada satu baris saja. Karena itu, cara kedua dapat dipakai kalau berita itu dimuat dalam satu kolom saja.

Ada beberapa contoh lain tentang bagaimana kalimat-kalimat yang digunakan dalam surat kabar dapat membuat kita menggeleng-gelengkan kepala karena "kelucuannya". Sumbernya

tidak perlu disebutkan karena yang penting bukan menunjuk siapa yang salah, melainkan menunjukkan kesalahan berbahasanya itu agar dapat kita menyadari kesalahannya itu, di mana letak kealahannya, mengapa salah, dan bagaimana seharusnya bahasa yang baik.

Kalimat 1: *Tahun depan kenaikan tarif listrik sebenarnya sudah lama dinaikkan.*

Subjek kalimat itu ialah *kenaikan tarif listrik* dan predikatnya *sudah lama dinaikkan*. Kalau kita bertanya, "Apa yang sudah lama dinaikkan?" Jawabnya tentu tak mungkin "kenaikan tarif listrik" sebab yang naik itu bukan kenaikannya, melainkan tarif listrik. Sebab itu, kalimat di atas dapat diubah menjadi berikut agar benar.

Kalimat 1a: *Tahun depan, tarif listrik sebenarnya sudah lama dinaikkan.*

atau 1b: *Tahun depan, kenaikan tarif listrik sebenarnya sudah lama diberlakukan.*

Perhatikan lagi contoh kalimat berikut.

Kalimat 2: *".....Betapa kecewa perasaan saya ketika berlangsungnya pernikahan Surti yang bekerja jadi pembantu di rumah tuan Abdullah itu, tiba-tiba hamil."*

Karena kalimat di atas tersebut merupakan kalimat langsung yaitu kalimat tuturan seseorang, maka kesalahannya mungkin bukan kesalahan bahasa si wartawan, melainkan kesalahan bahasa si penuturnya sendiri. Namun, bila wartawan yang "mengangkat" berita itu memiliki tanggung jawab atas bahasa yang digunakan oleh surat kabarnya, sudah pada tempatnyalah apabila kalimat penutur itu diperbaikinya dahulu sehingga tidak timbul salah pengertian kepada pembaca.

Membaca kalimat 2 di atas, kita dapat bertanya, Siapa yang tiba-tiba hamil itu? Kalimat 3 itu dapat penggal-penggal sebagai berikut.

Klausa 1 : betapa kecewa perasaan saya

Klausa 2 : ketika berlangsungnya pernikahan Surti

Klausa 3 : yang jadi pembantu di rumah tuan Abdulah itu

Klausa 4 : tiba-tiba (ia) hamil

Di dalam kalimat itu ada 3 orang yang disebut-sebut (1) saya, (2) Tuan Abdulah, dan (3) Surti. Karena "saya" itu laki-laki, begitu juga "Tuan Abdulah", tentulah keduanya tidak dapat hamil. Perkataan *hamil* tentu tidak dapat menunjuk kepada saya dan Tuan Abdulah. Yang mungkin hamil hanyalah Surti, tetapi Surti dalam kalimat di atas hanyalah bagian kalimat sebagai keterangan pada kata pernikahan. Jadi, siapakah dia yang hamil itu? Tidak ada sebab tidak jelas.

Marilah kita perbaiki kalimat itu sehingga jelas siapa yang hamil.

"Betapa kecewanya perasaan saya ketika Surti yang bekerja sebagai pembantu di rumah Tuan Abdulah itu menikah, dan tidak lama sesudah itu hamil."

Sekarang jelaslah, bahwa apa yang menyebabkan perasaan *si saya* itu kecewa. Pertama pernikahan Surti, dan kedua, Surti yang menjadi hamil.

Perhatikan lagi contoh kalimat berikut.

Kalimat 3: *"Tragedi berdarah, ayah bunuh anaknya dan kemudian anak bunuh ayahnya."*

Astaga! Pernahkan Anda menyaksikan kejadian bahwa ada orang yang telah mati (karena dibunuh) sanggup melakukan lagi pekerjaan membunuh? Dikatakan dalam kalimat 3 di atas "ayah" membunuh "anaknya", dan kemudian, anak yang terbunuh membalas "membunuh ayahnya". Ini baru berita namanya karena orang yang terbunuh masih dapat membunuh orang yang membunuhnya. Kalimat lanjutnya lebih hebat lagi.

Kalimat 4: *Kamis yang lalu keduanya muncul dipersidangan Pengadilan Negeri X (X nama kota)*

Ini kejadian yang luar biasa. Orang yang dibunuh – jadi sudah mati – masih dapat muncul di kantor pengadilan untuk diadili. Pengadilan mengadili mayat. Hebat, bukan?

Sekrang-kurangnya demikianlah tanggapan pembaca atas kedua kalimat itu sesuai dengan makna yang diungkapkannya. Di sinilah kita lihat bagaimana ke-“sembrana”-annya wartawan yang menulis liputan berita itu.

Mari kita lihat di mana letak kesalahannya, kesalahan wartawan yang menuliskan kalimat-kalimat itu. Wartawan itu seharusnya menggunakan sepatah kata lagi di depan kata bunuh (kalimat 3), yaitu kata *mencoba*. Kalau kata ini digunakannya, pastilah kalimat yang ditulisnya itu akan memberikan suatu pengungkapan yang logis.

Perbaikannya: *Tragedi berdarah, ayah **mencoba** (mem-) bunuh anaknya, dan kemudian anak juga **mencoba** (mem-) bunuh ayahnya.*

Dengan adanya kata “mencoba” di depan kata bunuh atau membunuh, maka pekerjaan membunuh yang dilakukan mereka (ayah dan anak itu) belum tentu berhasil sehingga kalimat yang kedua sebagai lanjutan kalimat pertama itu, berterima. Pembaca akan memahami bahwa percobaan itu gagal sehingga baik si ayah tak sampai meninggal. Terlihat bahwa penggunaan sepatah kata yaitu *mencoba* menentukan makna kalimat keseluruhannya, bahkan kalimat berikut sebagai lanjutannya.

Perhatikan lagi contoh berikut.

Kalimat 5: *Kenaikan tarif air minum sebenarnya sudah lama dinaikkan.*

Subjek kalimat itu ialah *kenaikan tarif air minum* dan predikatnya *sudah lama dinaikkan*. Kalau kita bertanya: “Apa yang

sudah lama dinaikkan?" Jawabannya tentu tak mungkin "kenaikan tarif air minum" sebab yang naik itu bukan *kenaikannya*, melainkan *tarif air minum*. Sebab itu, kalimat di atas diubah sebagai berikut agar benar.

Kalimat 5a: *Tarif air minum sebenarnya sudah lama dinaikkan.*

Atau 5b: *Kenaikan tarif air minum sebenarnya sudah lama diberlakukan.*

Surat kabar yang menggunakan bahasa yang baik secara tidak langsung telah bertindak sebagai pembina bahasa bagi generasi yang lebih muda dan pembaca-pembacanya Cintailah bahasa nasional dengan bukti yang konkret, yaitu penggunaannya dengan baik dan benar.

E. PENGARUH BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING

1. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia

Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah bertemu. Keduanya mulai saling mempengaruhi.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang paling hebat. Melalui bahasa rasa kenasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri di samping bahasa ibu. Dengan asimilasi akibat perkawinan antarsuku, besar kemungkinan generasi mendatang tidak lagi berbahasa ibu bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia.

Kata-kata bahasa daerah telah banyak masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia. Banyak kata bahasa daerah seperti: gampang,

omong, macet, bobot, seret, sumber, ganyang, melempem, gagasan, gembeleng, cemooh, kendala, semua masuk bahasa Indonesia.

Di samping diksi di atas, segi sintaksis ada juga pengaruh bahasa-bahasa daerah, terutama pengaruh bahasa Jawa dan Sunda, tetapi struktur bahasa yang demikian masih dianggap struktur bahasa daerah. Apakah struktur kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa daerah itu akan diterima menjadi struktur bahasa Indonesia baku, akan ditentukan kelak oleh para pemakai bahasa Indonesia itu sendiri.

2. Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia cukup besar sekali andilnya. Pengaruh ini tidak hanya mengenai pemungutan kata-kata, tetapi juga meliputi struktur baik struktur morfologi ataupun sintaksis.

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu yang masih miskin kosakata dan struktur morfologi ataupun sintaksis itu harus diperkaya. Untuk dapat merumuskan setiap pendapat tidak mungkin hanya dengan bahasa yang miskin yang kekurangan kata-kata atau bentukan kata-kata yang tepat.

Sejak berabad-abad yang lalu, pengaruh bahasa asing telah masuk ke dalam bahasa Melayu berupa pemungutan kata-kata dari bahasa Sanskerta seperti: agama, dewa, durhaka, neraka, nyala, manusia, usaha. Setelah masuknya agama Islam masuk pulalah pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kata-kata seperti: abad, awal, akhir, berkat, biadab, kabar, jawab, hadir, khotbah, wafat, semua diambil dari bahasa Arab.

Pengaruh yang bersifat sintaksis boleh dikatakan hampir tak ada. Kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam beberapa buku terjemahan Al-Qur'an terasa dipengaruhi oleh struktur bahasa

Arab, namun kebiasaan berbahasa seperti itu tidak lazim dalam masyarakat.

Bahasa Belanda merupakan salah satu bahasa asing yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia. Pengaruh itu tidak saja meliputi pemungutan kata-kata, tetapi juga meliputi bentukan kata dan struktur kalimat. Hal ini mudah dipahami, karena penjajahan Belanda berlangsung lama sekali dan kebanyakan kaum intelek kita yang setelah kemerdekaan Indonesia langsung menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah orang-orang yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Belanda. Sebagian dari mereka itu pada mulanya kurang menguasai bahasa Indonesia, bahasa yang setelah Indonesia merdeka serta-merta menjadi bahasa resmi dan bahasa negara. Tidaklah mengherankan apabila bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Pada akhir-akhir ini, pengaruh bahasa Inggris sangat besar. Banyak sekali kata-kata Inggris dipakai di samping kata-kata Indonesia yang searti dengan kata-kata itu. Bahkan sering kita jumpai bahwa orang Indonesia seolah-olah keranjingan mempergunakan kata asing lebih-lebih dalam berpidato, sampai-sampai tak dipikirkan bahwa yang mendengarkan pidato itu mungkin tak dapat lagi memahami bahasa yang dipergunakan oleh yang berpidato itu.

Kata-kata asing dari bahasa Belanda, Inggris, atau kata-kata yang sifatnya internasional biasanya sangat diperlukan dalam bahasa ilmiah. Sering kita mengalami kesukaran untuk menerjemahkan kata-kata itu. Jalan yang biasanya ditempuh apabila sukar menerjemahkannya ialah memungut kata asing itu dan menuliskannya menuet ejaan bahasa Indonesia, dengan perkataan lain kata asing itu diindonesiakan.

RANGKUMAN

Bahasa Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang maju dan modern. Haruslah diakui bahwa perkembangan ini belum mencapai puncaknya. Kita masih membutuhkan waktu beberapa dasawarsa lagi bagi penyempurnaan-nya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia tersebut wajar apabila terjadi kesalahan, kekurangan, serta kekeliruan dalam penggunaan berbahasa bagi pemakainya. Kongres Bahasa Indonesia yang diadakan tiap lima tahun sekali adalah bukti bahwa kita masih terus-menerus berusaha ke arah penyempurnaan, menjadikan bahasa Indonesia bahasa yang kaya, yang dicintai oleh para pemakainya dan digunakan secara sadar dan baik, baik sebagai bahasa lisan maupun bahasa tulisnya. Pengadaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh Pusat Bahasa adalah rangkaian usaha ke arah pengembangan bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada gramatika atau tata bahasa dewasa ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah. Jadi, siswa lebih banyak disuapi dengan keterangan guru, tidak diusahakan agar mereka sendiri yang lebih aktif. Tentu cara belajar seperti itu tidak sesuai dengan apa yang disebut CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Sebaiknya guru langsung memberikan latihan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai apa yang baru diterangkan guru itu atau tidak. Jika mereka dapat membuat contoh-contoh yang sama, itu berarti mereka sudah mengerti. Dengan membuatnya sendiri, tidak hanya mendengarkan saja, mereka tidak akan mudah lupa akan apa yang sudah diajarkan itu.

Di samping itu, sering dalam waktu satu jam pelajaran yang singkat itu, terlalu banyak yang dipaparkan guru. Padahal, setiap jam pelajaran yang diterangkan guru itu terbatas, terutama tentang

topik atau jenisnya. Janganlah pada satu jam pelajaran guru ingin memberikan sebanyak-banyaknya. Makin banyak bahan yang disajikan, makin dangkal penjelasannya. Karena itu, pemahaman siswa pun tidaklah terlalu mendalam sehingga ia mudah lupa lagi apa yang sudah diterangkan itu.

Pelajaran hafalan. banyak sekali yang diajarkan guru itu bukanlah yang perlu untuk meningkatkan keterampilan siswa berbahasa, melainkan yang bersifat hafalan. Memang siswa perlu mengetahui apa yang disebut fonem, morfem, dan sebagainya, tetapi tujuan akhir pengajaran bahasa bukan sekadar mengetahui fonem dan morfem itu dan kata ini terdiri atas berapa fonem atau berapa morfem. Yang penting ialah pemahaman tentang fonem dan morfem itu dan bagaimana penerapannya dalam pemakaian bahasa.

Pengajaran bahasa yang gramatika sentris kering, membosankan siswa, dan tak dapat menjadikan siswa terampil berbahasa. Itu sebabnya kebanyakan siswa lulusan SMA/SMK sampai sekarang itu belum sanggup menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya belasan tahun itu dengan baik dan benar. Mereka tidak terlatih ke arah itu. Mereka terlalu banyak disuapi dengan teori bahasa dan teori sastra. Guru juga kebanyakan kurang dapat menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum.

Penalaran itu menentukan apakah kalimat yang kita tuturkan itu adalah kalimat yang logis atau tidak. Kata *penalaran* berasal dari kata dasar *nalar*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa nalar artinya aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal, yang berterima.

Dalam tuturan sehari-hari, tidak jarang kita dengar kalimat yang dituturkan orang dapat juga dipahami, padahal jika diteliti benar, akan tampak bahwa kata-kata yang digunakan dalam kalimat itu menunjukkan hubungan makna yang logis.

Bahasa Indonesia yang kita gunakan dewasa ini berasal dari bahasa Melayu. Sebelum Perang Dunia ke-2 bahasa melayu digunakan di sekolah-sekolah rakyat sebagai bahasa pengantardan dikatakan berasal dari bahasa Melayu-Riau Johor. Bahasa itu tersebar ke seluruh Nusantara, tumbuh dan berkembang di daerah yang "didatanginya" itu, dan menerima pengaruh-pengaruh setempat, lalu tumbuhlah dan menjelmalah bahasa itu menjadi bahasa "baru" yang tidak lagi sama benar dengan bahasa Melayu asalnya.

Begitu juga dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia. Disana bahasa melayu itu menerima pengaruh lingkungan masyarakatnya. Karena mereka dijajah oleh Inggris dan bahasa Inggris juga digunakan di sana, pengaruh bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa melayu Malaysia itu. Di Indonesia, pengaruh bahasa belanda yang muncul dan menonjol. Selain pengaruh bahasa belanda, kita lihat pula pengaruh bahasa-bahasa lain (Sanskerta, Portugis, Tamil, Arab), di samping pengaruh bahasa-bahasa daerah yang tidak kecil, terutama pengaruh bahasa Jawa dan Sunda, dua bahasa yang digunakan dua suku yang besqar jumlahpopulasinya. Di Malaysia, tidak ada pengaruh bahasa daerah karena penduduk Malaysia, tidak hanya terdiri atas suku bangsa Melayu, bangsa Cina, dan bangsa Tamil yang berasal dari India.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar atau majalah itu hendaklah bahasa yang baik, yang teratur, atau yang sekurang-kurangnya bahasa yang tidak terlalu rusak. Bahasa koran yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasa karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu. Bahasa koran atau majalah yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasanya karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu.

Problem judul berita (kop berita) di surat kabar yang sering menyesatkan pembaca. Maksudnya yang tertulis pada judul berita itu arti dan maksudnya lain daripada yang dimaksudkan oleh

sipenulis judul itu. Kadang-kadang malah berlawanan artinya dengan yang dimaksudkan.

Kop berita memang harus singkat, tetapi singkatnya itu jangan sampai mengganggu makna judul itu atau apa yang ingin ditampilkan oleh judul itu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kepala berita, kop berita, atau judul berita antara lain: (1) penempatan kata-kata dalam baris; (2) penggunaan imbuhan yang tepat (masalah bentukan kata); (3) penafsiran makna kata yang digunakan; (4) penggunaan tanda baca.

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang paling hebat. Melalui bahasa rasa kenasionalan mengatasi rasa kedaerahan. Bahasa Indonesia tidak terasa sebagai bahasa asing, tetapi terasa sebagai bahasa milik sendiri di samping bahasa ibu. Dengan asimilasi akibat perkawinan antarsuku, besar kemungkinan generasi mendatang tidak lagi berbahasa ibu bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia.

Dari segi diksi, kata-kata bahasa daerah telah banyak masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia. Banyak kata bahasa daerah seperti: gampang, omong, macet, bobot, seret, sumber, ganyang, melempem, gagasan, gembeleng, cemooh, kendala, semua masuk bahasa Indonesia.

Di samping diksi di atas, segi sintaksis ada juga pengaruh bahasa-bahasa daerah, terutama pengaruh bahasa Jawa dan Sunda, tetapi struktur bahasa yang demikian masih dianggap struktur bahasa daerah. Apakah struktur kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa daerah itu akan diterima menjadi struktur bahasa Indonesia baku, akan ditentukan kelak oleh para pemakai bahasa Indonesia itu sendiri.

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia besar sekali. Pengaruh ini tidak hanya mengenai pemungutan kata-

kata, tetapi juga meliputi struktur baik struktur morfologi ataupun sintaksis. Bahasa asing yang memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia itu banyak sekali di antaranya: bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa sanskerta, dan masih banyak lagi.

Kata-kata asing dari bahasa Belanda, Inggris, atau kata-kata yang sifatnya internasional biasanya sangat diperlukan dalam bahasa ilmiah. Sering kita mengalami kesukaran untuk menerjemahkan kata-kata itu. Jalan yang biasanya ditempuh apabila sukar menerjemahkannya ialah memungut kata asing itu dan menuliskannya menurut ejaan bahasa Indonesia, dengan perkataan lain kata asing itu diindonesiakan.

-oo0oo-